



Efektivitas Penguatan Karakter =dalam Mengurangi Kenakalan Siswa di SMK Negeri 1 Gunungsitoli

Natalia ArnisTati Lase^{1*}, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa², Berkat Persada Lase³, Adrianus Bawamenewi⁴

¹⁻⁴ Universitas Nias, Indonesia

*Penulis Korespondensi: natalialase09@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effectiveness of character strengthening in reducing student delinquency at SMK Negeri 1 Gunungsitoli. The study was motivated by the continued presence of various forms of student delinquency, such as tardiness, violations of school rules, lack of discipline, cheating, bullying, and other behaviors that hinder the learning process. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Research informants included the school principal, Pancasila and Civic Education (PPKn) teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected via observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through source and technique triangulation. The results indicate that character strengthening has been implemented systematically through instruction, positive habituation, religious activities, the instilling of values such as discipline, responsibility, honesty, and cooperation, as well as student guidance and supervision. Program implementation involved the principal, teachers, homeroom teachers, guidance counselors, and parents. Character strengthening positively impacted student behavior and helped reduce delinquency within the school. Supporting factors included school commitment, parental cooperation, a positive school culture, and habituation activities. Inhibiting factors included low awareness among some students, peer group influences, family backgrounds, and limited supervision. Improvement efforts were pursued through enhanced guidance, teachers setting a good example, counseling services, enforcement of school rules, and sustained character-building activities. The study concludes that character strengthening is quite effective in reducing student delinquency through instruction, habituation, role modeling, and the cooperation of all stakeholders.*

Keywords: *Character Education; Character Strengthening; Student Behavior; Student Delinquency; Vocational High School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penguatan karakter dalam mengurangi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Gunungsitoli. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai bentuk kenakalan siswa, seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, kurang disiplin, menyontek, perundungan, dan perilaku lain yang menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter telah dilaksanakan secara terencana melalui pembelajaran, pembiasaan positif, kegiatan keagamaan, penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, serta pembinaan dan pengawasan siswa. Pelaksanaan program melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, dan orang tua. Penguatan karakter memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa dan membantu mengurangi kenakalan di sekolah. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, kerja sama orang tua, budaya sekolah yang positif, serta kegiatan pembiasaan. Faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, latar belakang keluarga, dan keterbatasan pengawasan. Upaya peningkatan dilakukan melalui penguatan pembinaan, keteladanan guru, layanan BK, penegakan tata tertib, dan kegiatan karakter secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter cukup efektif dalam mengurangi kenakalan siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama seluruh pihak

Kata Kunci: Kenakalan Siswa; Pendidikan Karakter; Penguatan Karakter; Perilaku Siswa; Sekolah Menengah Kejuruan.

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan karakter mulia demi keberlanjutan pembangunan bangsa. Namun, pada kenyataannya, dunia pendidikan kini dihadapkan pada tantangan besar berupa meningkatnya perilaku kenakalan siswa, baik dari segi bentuk maupun intensitas, seperti kasus perundungan daring (*cyberbullying*) hingga pelanggaran berat terhadap tata tertib sekolah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab—menunjukkan bahwa karakter bukan sekadar unsur tambahan, melainkan tujuan utama pendidikan. Selaras dengan teori *Educating for Character* oleh Lickona (1991:51), perilaku kenakalan siswa sering berakar pada kekosongan moral (*moral deficit*), yaitu ketidakseimbangan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Oleh sebab itu, penelitian ini menilai bahwa penerapan pendidikan karakter yang terencana dan menyeluruh tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyembuhan, tetapi juga sebagai langkah pencegahan yang paling fundamental dan efektif untuk menumbuhkan pengendalian diri internal (*internal locus of control*), sehingga mampu menekan tingkat kenakalan siswa secara signifikan di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter telah menjadi fokus penting dalam kebijakan pendidikan nasional karena peranannya dalam membentuk sikap, moral, dan perilaku peserta didik yang siap menghadapi kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendidikan karakter mendapatkan urgensi tambahan: lulusan SMK tidak hanya dipersiapkan kompetensi vokasional, tetapi juga etika kerja, tanggung jawab, dan disiplin yang menentukan keberhasilan mereka di lingkungan industri. Perspektif ini menempatkan penguatan karakter bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan bagian integral dari pendidikan vokasi yang berorientasi pada kesiapan kerja dan kehidupan bermasyarakat (Bandura, 1977:22; Kohlberg, 1981:38).

Fenomena kenakalan siswa pada jenjang SMA dan SMK masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Kenakalan tidak hanya berupa tindakan ekstrem, tetapi juga tampak dalam perilaku sehari-hari seperti pelanggaran disiplin, keterlambatan, bolos, perilaku tidak sopan, penyalahgunaan media sosial, dan rendahnya motivasi belajar. Kondisi ini berdampak pada terganggunya proses pembelajaran dan melemahnya budaya disiplin sekolah, yang menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai pendidikan karakter. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh faktor perkembangan remaja, tekanan teman sebaya, paparan media

digital, lemahnya kontrol diri, serta belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini bertentangan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022: 2–3).) yang menekankan pembentukan karakter holistik melalui enam dimensi utama.

Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli, gejala kenakalan siswa juga masih ditemukan dalam berbagai bentuk. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa sering terlambat masuk sekolah, melanggar aturan seragam, merokok di lingkungan sekolah, berkumpul di luar jam sekolah tanpa pengawasan, serta beberapa kali terjadi perkelahian antarsiswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Perilaku-perilaku tersebut tidak hanya mengganggu ketertiban sekolah, tetapi juga mencerminkan kurangnya penghayatan terhadap nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol diri.

Penguatan pendidikan karakter di SMK telah memiliki landasan kebijakan yang jelas, salah satunya melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yang menekankan nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Namun, dalam praktiknya, implementasi di sekolah kejuruan belum berjalan optimal. Padatnya pada penguasaan keterampilan teknis membuat pengembangan karakter sering kurang mendapat perhatian. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rochmah dan Saputra (2023: 45) yang menyatakan bahwa pembelajaran praktik di SMK lebih berorientasi pada hasil kerja dibandingkan proses penanaman nilai etika dan karakter peserta didik.

Data nasional juga menunjukkan bahwa tren kenakalan remaja masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Misalnya, Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bangka Barat menunjukkan bahwa tingkat bullying mencapai 13%, pergaulan bebas 17%, dan perilaku keluar malam 11% (Sari & Kurniawan, 2020), mencatat tingkat bullying sebesar 13%, pergaulan bebas 17%, dan perilaku keluar malam mencapai 11%. Selain itu, berdasarkan laporan Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri periode awal tahun 2025, ratusan remaja terlibat dalam berbagai tindak pidana seperti pengeroyokan dan penyalahgunaan narkoba.

Melihat kondisi tersebut, harapan utama yang ingin dicapai adalah terciptanya peserta didik yang memiliki karakter kuat: disiplin, bertanggung jawab, jujur, bekerja sama, serta mampu mengontrol diri dalam menghadapi berbagai situasi. Penguatan karakter diharapkan tidak hanya mengurangi kenakalan secara langsung, tetapi juga membangun sikap positif jangka panjang yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi, sosial, maupun dunia kerja. Penelitian ini penting karena sekolah berperan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, sementara kenakalan siswa menjadi hambatan bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Urgensi dan Pentingnya Penelitian karena di satu sisi sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, dan di sisi lain kenakalan siswa merupakan hambatan bagi tercapainya lingkungan belajar yang kondusif. Temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang program penguatan karakter yang lebih efektif, serta bagi pembuat kebijakan dan pengelola pendidikan dalam menentukan kebijakan yang lebih tepat dalam meminimalkan kenakalan siswa.

Berdasarkan observasi di SMK Negeri 1 Gunungsitoli, program penguatan karakter telah diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan nilai moral, dan interaksi sosial. Guru berupaya menanamkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran, serta didukung lingkungan sekolah yang tertib dan adanya layanan bimbingan konseling. Penerapan ini menunjukkan dampak positif, terlihat dari berkurangnya keterlambatan, konflik antarsiswa, dan pelanggaran disiplin. Secara keseluruhan, penguatan karakter dinilai cukup efektif, meskipun perlu peningkatan dalam keteladanan guru dan pendampingan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa penguatan karakter berperan penting dalam menekan kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Gunungsitoli. Meskipun program ini cukup efektif, masih terdapat kendala dalam konsistensi penerapan dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Efektivitas Penguatan Karakter dalam Mengurangi Kenakalan Siswa di SMK Negeri 1 Gunungsitoli.”

2. KAJIAN TEORITIS

Tujuan Penguatan Karakter

Tujuan utama penguatan karakter adalah membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:5), penguatan karakter bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral seperti religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian sebagai landasan pembentukan watak bangsa. Dengan demikian, penguatan karakter tidak hanya bertujuan membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial.

Secara akademik, Lickona (1991:51) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga tujuan pokok, yaitu membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*), menumbuhkan komitmen untuk mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan membiasakan diri untuk berbuat baik (*moral action*). Ketiga dimensi ini menjadi pilar dalam membangun kepribadian yang kuat dan konsisten. Dalam konteks sekolah, tujuan penguatan

karakter tidak hanya sebatas penguasaan konsep nilai, tetapi juga penciptaan budaya positif yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai moral secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Mulyani, Muhson, dan Prilanita (2021:8) menunjukkan bahwa tujuan penguatan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antar siswa. Hal ini membuktikan bahwa penguatan karakter berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa yang positif sekaligus menekan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian Surikno dan Wahyuni (2025:15) menegaskan bahwa penerapan budaya kelas berbasis nilai karakter mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung pengembangan sikap empati serta toleransi siswa.

Lebih lanjut, Wibowo dan Azzahra (2024:22) menjelaskan bahwa penguatan karakter memiliki tujuan strategis untuk menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Siswa yang memiliki karakter kuat akan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, bersikap kritis, serta menjaga integritas dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. Oleh karena itu, penguatan karakter tidak hanya menjadi sarana pembentukan moral individu, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Prinsip Penguatan Karakter

Penguatan karakter merupakan proses yang harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan agar nilai-nilai moral benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:7), penguatan karakter dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan melibatkan peran aktif keluarga dan masyarakat. Prinsip ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial yang membentuk perilaku peserta didik secara konsisten.

Menurut Lickona (1991:20), pendidikan karakter yang efektif harus berlandaskan pada prinsip-prinsip universal seperti keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi moral. Nilai-nilai moral tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan harus diteladankan dan dibiasakan melalui tindakan nyata di lingkungan sekolah. Sementara itu, Wibowo (2017:45) menekankan pentingnya prinsip keteladanan (*modeling*) dan internalisasi nilai melalui budaya sekolah yang positif agar siswa belajar mengamalkan nilai-nilai tersebut secara sukarela dan bukan karena paksaan.

Adapun prinsip-prinsip utama penguatan karakter yang diadaptasi dari Panduan Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2017:7) dan hasil penelitian terkini dapat dijabarkan sebagai berikut: a.) Keterpaduan (Integrasi): Penguatan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun hubungan sosial antarwarga sekolah;b.) Keteladanan (Modeling): Guru, kepala sekolah, dan seluruh tenaga pendidik harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diharapkan siswa tiru;c.) Konsistensi: Penanaman nilai-nilai karakter perlu dilakukan secara berkesinambungan agar membentuk kebiasaan dan perilaku yang stabil pada diri siswa;d.) Partisipatif: Penguatan karakter harus melibatkan seluruh unsur pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat, dalam mendukung pembiasaan perilaku positif siswa;e.) Relevansi Kontekstual: Nilai-nilai karakter yang diajarkan harus sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, seperti integritas, kerja keras, literasi digital, dan tanggung jawab sosial;f.) Apresiatif dan Reflektif: Siswa perlu diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman moralnya serta mendapatkan penghargaan atas perilaku positif yang ditunjukkan.

Penelitian Surikno dan Wahyuni (2025: 112–114)) menemukan bahwa penerapan prinsip keterpaduan dan keteladanan dalam kegiatan belajar mampu meningkatkan tanggung jawab moral serta menurunkan perilaku negatif siswa di sekolah. Selain itu, Wibowo dan Azzahra (2024:56) menegaskan bahwa prinsip partisipatif antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, sehingga nilai-nilai karakter dapat tumbuh secara alami. Oleh karena itu, penguatan karakter harus dipandang sebagai proses kolaboratif antara guru, siswa, keluarga, dan masyarakat dalam membangun generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, dengan menekankan pada makna, proses, dan konteks sosial dari objek yang diteliti. Menurut Moleong (2019:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara utuh tanpa manipulasi terhadap variabel penelitian.

Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memiliki pendekatan tersendiri dalam memastikan kualitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Jika penelitian kuantitatif menggunakan konsep validitas dan reliabilitas untuk menguji kualitas data, maka penelitian kualitatif menggunakan konsep *trustworthiness* atau keabsahan data. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya berdasarkan pengalaman dan pandangan informan. Selain itu, proses penelitian harus dilakukan secara sistematis, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2021), pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat aspek utama, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

Etika Penelitian

Etika penelitian menjadi fondasi utama dalam penelitian kualitatif ini mengingat interaksi langsung dengan manusia sebagai sumber data. Peneliti menerapkan lima prinsip etika secara operasional yaitu: a.) Persetujuan informan (*informed consent*) diperoleh melalui penjelasan terbuka mengenai tujuan, manfaat, dan risiko penelitian sebelum penandatanganan lembar persetujuan; b.) Kerahasiaan dan anonimitas dijaga serta penyimpanan data yang aman; c.) Hak menolak dan menarik diri dijamin sepenuhnya tanpa konsekuensi apapun; d.) Kejujuran dan transparansi ditegakkan dengan tidak menyembunyikan identitas peneliti, tidak merekayasa data, dan menyampaikan temuan berdasarkan bukti lapangan; e.) Keadilan dan non-diskriminasi diterapkan dengan memperlakukan seluruh informan secara setara tanpa memandang latar belakang sosial, agama, jenis kelamin, maupun jabatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Temuan Penelitian Berdasarkan Teori

Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMK Negeri 1 Gunungsitoli. Pembahasan penelitian ini berfokus pada Efektivitas Penguatan Karakter Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi sekolah serta wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa sebagai informan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana penerapan penguatan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam mengurangi kenakalan siswa. Untuk memudahkan pemahaman, pembahasan hasil penelitian dijelaskan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut.

Efektivitas Penguatan Karakter Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan karakter di SMK Negeri 1 Gunungsitoli tergolong cukup efektif dalam mengurangi kenakalan siswa. Efektivitas tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepatuhan terhadap tata tertib, serta sikap menghargai guru dan teman. Perubahan tersebut didukung oleh pelaksanaan penguatan karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pembinaan, pengawasan, serta penerapan tata tertib sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penguatan karakter tidak hanya dilihat dari pelaksanaan program, tetapi juga dari perubahan perilaku yang muncul setelah siswa memperoleh pembinaan. Beberapa bentuk kenakalan, seperti ketidakdisiplinan, keterlambatan, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, menyontek, dan perilaku yang mengganggu teman masih ditemukan. Namun, sekolah telah melakukan pembinaan secara berkelanjutan sehingga sebagian siswa menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik.

Temuan tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2013:75). Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang perilaku yang baik. Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk membiasakan dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan di SMK Negeri 1 Gunungsitoli menunjukkan bahwa nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran, tetapi juga dibiasakan melalui aktivitas sekolah.

Efektivitas penguatan karakter juga terlihat dari peran guru dalam memberikan keteladanan dan pembinaan. Guru memberikan arahan kepada siswa ketika melakukan pelanggaran, mengingatkan siswa untuk mematuhi aturan, serta memberikan contoh perilaku yang baik. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2022:68) yang menjelaskan bahwa keteladanan pendidik menjadi salah satu faktor penting dalam pendidikan karakter. Siswa dapat belajar melalui perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain keteladanan, sekolah menggunakan pendekatan pembinaan dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran. Siswa tidak hanya diberikan teguran, tetapi juga diarahkan untuk memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Guru, wali kelas, dan guru

bimbingan dan konseling terlibat dalam proses tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah berusaha mengubah perilaku siswa melalui proses pembelajaran dan pembinaan, bukan hanya melalui pemberian sanksi.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan teori perkembangan moral Kohlberg dalam Santrock (2018:306) yang menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pemahaman terhadap aturan serta nilai yang berlaku. Dalam konteks penelitian ini, interaksi antara siswa dengan guru, teman sebaya, wali kelas, dan guru BK menjadi bagian dari proses pembentukan pemahaman moral siswa. Pembinaan yang dilakukan secara berulang membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang melanggar aturan dan pentingnya bertindak sesuai dengan nilai yang berlaku.

Penguatan karakter melalui pembelajaran PPKn juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku siswa. Pembelajaran PPKn tidak hanya memberikan pemahaman mengenai nilai Pancasila dan norma, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai tanggung jawab, disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2017:46) bahwa pendidikan karakter mencakup kemampuan memahami nilai, merasakan nilai, dan menerapkan nilai dalam kehidupan nyata.

Efektivitas penguatan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang mendukung kedisiplinan, pembiasaan kegiatan keagamaan, apel, kepatuhan terhadap tata tertib, serta keterlibatan guru dalam mengawasi perilaku siswa menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, penguatan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui kebiasaan dan interaksi siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penguatan karakter belum mencapai tingkat optimal. Sebagian siswa masih melakukan pelanggaran meskipun telah memperoleh pembinaan. Faktor seperti rendahnya kesadaran siswa, perbedaan karakter, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kondisi keluarga dapat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa membutuhkan waktu dan pembinaan yang konsisten.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Berkowitz dan Bier (2005) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterlibatan berbagai unsur lingkungan pendidikan. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga diperlukan agar nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan keterkaitannya dengan teori, dapat dipahami bahwa efektivitas penguatan karakter di SMK Negeri 1 Gunungsitoli tercermin dari adanya perubahan perilaku siswa dan berkurangnya beberapa bentuk kenakalan siswa. Penguatan karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pembinaan, pengawasan, dan penegakan tata tertib memberikan kontribusi terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepatuhan siswa terhadap aturan. Namun, hasil tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran. Oleh karena itu, penguatan karakter perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial siswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut: a.) Efektifitas Penguatan Karakter Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli tergolong cukup efektif dalam mengurangi kenakalan siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih positif, seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Penguatan karakter dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan positif, keteladanan guru, pembinaan wali kelas dan guru BK. Namun, masih ditemukan beberapa pelanggaran sehingga pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan;b.) Faktor Pendukung Dan Penghambat Efektivitas Penguatan Karakter Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli. Faktor pendukung meliputi peran kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, dan kerja sama dengan orang tua. Sementara faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan, serta masih adanya pelanggaran tata tertib;c.) Upaya Untuk Meningkatkan Efektifitas Penguatan Karakter Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli, dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan, keteladanan guru, peningkatan pengawasan, kegiatan positif siswa, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Upaya tersebut diperlukan agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa dan mampu mengurangi kenakalan siswa secara optimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus meningkatkan peran dalam proses penguatan karakter siswa melalui pembinaan, keteladanan, serta pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru tidak hanya memberikan arahan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga perlu membangun komunikasi yang baik, memberikan motivasi, dan menciptakan hubungan yang positif dengan siswa. Selain itu, guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembinaan yang lebih kreatif melalui kegiatan yang mendukung pembentukan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap menghargai orang lain agar penguatan karakter dapat berjalan secara efektif.

Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat terus memperkuat program penguatan karakter melalui kebijakan sekolah, budaya positif, serta kegiatan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, kepala sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi program pembinaan siswa agar guru memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menangani permasalahan perilaku siswa. Sekolah juga perlu meningkatkan kerja sama dengan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang telah diberikan oleh sekolah, seperti disiplin, tanggung jawab, menghargai aturan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Selain itu, siswa perlu berperan aktif dalam mengikuti kegiatan positif yang diselenggarakan sekolah serta memahami bahwa pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam perkembangan diri dan persiapan menghadapi lingkungan masyarakat maupun dunia kerja.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih luas mengenai penguatan karakter dalam mengurangi kenakalan siswa dengan melibatkan lebih banyak informan, seperti orang tua dan pihak masyarakat sekitar sekolah. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi perilaku siswa serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (Studi kasus di Desa Karangbong RT. 06 RW. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Aulia, & Rahman. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk perilaku disiplin siswa di sekolah menengah kejuruan (pp. 45–52).
- Bachrudin, A. A., & Kasrman, K. (2022). Analisis efektivitas pendidikan karakter melalui pendekatan multikultural pada pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4505–4516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bangun, D. E., & Wibawa, S. (2023). *Urgensi pendidikan karakter*.
- Basyaruddin, N. Y., & Rifma. (2020). Evaluasi penguatan pendidikan karakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3498>
- Fatimah, S., Zuriah, N., & Syahri, M. (2016). *Implementasi pendidikan karakter*.
- Fadilah, R., & Kurniawan, D. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap disiplin siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Haryono, O., Firmansyah, Y., & Repelita, T. (2024). Peran PPKn sebagai pendidikan multikultur dalam meningkatkan toleransi siswa. *Journal of Education Research*, 5(2). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1095>
- Hartati, H., Zarkasi, Z., Syamsir, S., Putra, F., Subekti, D., & Ayub, Z. A. (2025). Legal aspects of political party internal conflict resolution: A case study in Indonesia. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 25(1), 53–69. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v25i1.1842>
- Herdianto, R., Syafitri, Y., & Yuniarthe, Y. (2022). Sistem pendukung keputusan penentuan siswa berprestasi dengan menggunakan AHP (Studi kasus: SMA Negeri 1 Bandar Lampung). *Jurnal Teknologi dan Informatika (JEDA)*, 3(2). <https://doi.org/10.57084/jeda.v3i2.999>
- Hidayat, R., & Ramadhan, A. (2021). Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 31–39. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- Jayanti, E. W. (2023). *Pendidikan karakter untuk mencegah kenakalan remaja*.
- Juniarti, R., Andri, R. C., Hargita, B. S., Tuti, R. R., Wahyuni, S., & Oktaviati, R. (2025). Dari mainan menjadi media pembelajaran: Transformasi pengenalan huruf dengan augmented reality. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 6(2), 121–131. <https://doi.org/10.52333/didactique.v6i2.1316>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Khofi, M. B., & Heridianto, H. (2024). Efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah bullying. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 411–430. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development, Vol. 1: The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Krisona, Y., Mase, F. E., Selan, N. A., Sanan, M. I., Imung, F. A., & Mas'ud, F. (2023). Pengembangan etika siswa melalui program pendidikan karakter. *Jurnal Pendas*.
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar berorientasi pelajar Pancasila. *Warta LPM*, 164–174. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.642>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.
- Lumbantoruan, H., Sianturi, C. L., & Siahaan, T. M. (2025). The influence of talking stick learning model on Pancasila Education learning outcomes of grade IV students at UPTD SD Negeri 122371 Pematangsiantar. *EDUCTUM: Journal Research*, 4(3), 1–8.
- Mandacan, R. S., Lambi, M., & Salosso, M. (2025). Membangun kinerja ASN di pegunungan: Peran disiplin kerja pegawai Distrik Hink Kabupaten Pegunungan Arfak. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 9818–9831.
- Matussolikhah, R., & Rosy, B. (2021). Pengaruh disiplin belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 225–236. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1030>
- Mulyani, E., Muhson, A., Sukidjo, Y. N. P., & Susilowati, N. (2021). Efektivitas model evaluasi pendidikan karakter pada rumpun pembelajaran ekonomi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i1.40322>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Najatunnisa, & Rusita. (2025). Efektivitas pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*.
- Nasution, F. H. (2024). Pengaruh penguasaan kecepatan terhadap hasil belajar fisika materi pokok momentum di kelas XI SMA Negeri. *Jurnal Physics Education (Phyasedu)*, 6(1), 41–46. <https://doi.org/10.37081/phyasedu.v6i1.5090>
- Nugroho, A., & Suyanto, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Nugroho, & Wulandari. (2023). Penguatan pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan perilaku positif siswa di sekolah (pp. 88–95).
- Onwuegbuzie, A. J., & Weinbaum, R. K. (2016). Mapping Miles and Huberman's within-case and cross-case analysis methods onto the literature review process. *Journal of Educational Issues*, 2(1), 265–288. <https://doi.org/10.5296/jei.v2i1.9217>
- Pratama, & Lestari. (2023). Strategi sekolah dalam penguatan karakter siswa sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja (pp. 67–74).

- Purnama, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran PPKn untuk mendukung sikap toleransi siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Putri, N. I., Kurniawan, R., Hikmawati, E., Rahmawati, E., Fahmi, D. A., Setyono, B. D. H., & Ningsih, E. K. (2023). *Pengantar ekonomi mikro*. Penerbit Widina.
- Ramadhani, A., Handayani, P. W., Pinem, A. A., & Sari, P. K. (2023). The influence of conversation skills on chatbot on purchase behavior in e-commerce. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 23(3), 287–302. <https://doi.org/10.25124/jmi.v23i3.5304>
- Rosyid, M. F., & Abdullah, F. (2025). Transformasi sosial dan relasi budaya dalam perkembangan kajian teoritis tafsir di Indonesia. *MAWALI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 12–30.
- Rustandi, F., et al. (2025). *Pendidikan karakter berbasis Islam*.
- Salsabila, D. F., Hidayat, I. N., & Ramdani, Z. (2022). Peran stres akademik dan perceived social support dalam memprediksi kesehatan mental remaja akhir di Kota Bandung. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GAMAJPP)*, 8(2). <https://doi.org/10.22146/gamajpp.76711>
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, R., Sulistyarini, & Purnama, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn. *JPPK*.
- Sari, D. F. P. A., & Retnaningsih, D. A. (2022). Keutamaan orang berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 118–129. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>
- Sari, P., & Hidayat. (2023). Peran pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di lingkungan sekolah (p. 112).
- Sari, R. F., & Afriansyah, E. A. (2022). Kemampuan berpikir kreatif matematis dan belief siswa pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 275–288. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1755>
- Sulastri, A., & Siti, N. (2024). *Pendidikan karakter dalam meningkatkan moral siswa*.
- Sulaiman, F., & Nanda, N. (2018). Pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ pada UD. Adi Mabel. *Jurnal Teknovasi: Jurnal Teknik dan Inovasi Mesin Otomotif, Komputer, Industri dan Elektronika*, 2(1), 1–11.
- Sulistiyani. (2023). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi siswa. *Sosaintek*.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Suryadin, A. (2019). Pola pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.362>
- Wati, R. E., Kusumaningrum, D. E., & Juharyanto. (2024). Pendidikan multikultural sebagai upaya internalisasi sikap toleransi siswa. *Jurnal FIP UM*. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i11.2024.19>

- Waluyo, R., Rochmah, L., Saputra, J. P. B., & Azis, A. (2025). User satisfaction level of library system using end user computing satisfaction and importance performance analysis methods. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, 11(1), 35–46. <https://doi.org/10.26905/jtmi.v11i1.15411>
- Wibowo, B. A., & Azzahra, R. T. (2024). Analisis kebutuhan etika kerja vokasi di era digital. *Jurnal Vokasi Pendidikan*, 10(2), 150–165.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., & Yapandi. (2022). Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi. *JIPSINDO*.
- Wiyani, N. A. (2018). *Pendidikan karakter berbasis total quality management*. Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.